**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan Negara. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan bakat, keterampilan, serta kualitas sumberdaya manusia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka diperlukan usaha keras dan kerja sama yang baik antara keluarga, tenaga pendidik dan lingkungan masyarakat serta dukungan penuh dari pemerintah. Karena pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan individu/manusia. Menurut UU No.20 Tahun 2003 dinyataan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[1]](#footnote-2)

Pelaksanaan amanat undang-undang ini terselenggarakan dalam satu lingkungan pendidikan yakni sekolah. Sedangkan dijelaskan bahwa ”pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat yang dimulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi”.[[2]](#footnote-3)

1

Pelaksanaan progam pendidikan di sekolah tidak lepas dari proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar sendiri dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti strategi, metode, materi ajar, sarana dan prasarana, kurikulum maupun suasana/lingkungan belajar. Dari berbagai aspek tersebut, yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah tenaga pendidik/Guru, sebagaimana dijelaskan bahwa “mengajar adalah tugas yang begitu kompleks dan maha sulit, sehingga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh siapapun tanpa persiapan, sekalipun ia telah berpengalaman bertahun-tahun”.[[3]](#footnote-4)

Kurikulum yang baik, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan belajar yang harmonis, jika tidak ditunjang dengan kompetensi, kualitas dan kreativitas guru yang mumpuni terhadap bidang studi yang diajarkan, maka proses pembelajaran akan monoton dan tidak menyenangkan. Hal ini senada dengan pendapat Lukman Riskiktiarno menyatakan bahwa “kejenuhan belajar pada umumnya terjadi pada siswa yang memiliki aktivitas belajar yang tidak variatif dan suasana belajar yang selalu sama”.[[4]](#footnote-5) Keadaan ini akan membawa siswa pada suatu keadaan jenuh dan bosan dalam belajar. Peristiwa jenuh ini jika dialami siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Secara harfiah kejenuhan mempunyai arti padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Kejenuhan belajar juga dapat diartikan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat atau tidak bergairah dan malas untuk melakukan aktifitas belajar.[[5]](#footnote-6) Kejenuhan belajar ini kerap kali terjadi dikarenakan guru yang kurang kreatif dan inspiratif dalam mengajar sehingga pembelajaran menjadi sangat monoton di dalam kelas, bahkan kejenuhan belajar siswa saat menerima materi ajar dalam proses pembelajaran sudah menjadi tradisi yang terkadang tidak mendapat perhatian secara serius dari guru.

Keadaan seperti ini tentunya dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, karena siswa akan sulit memahami materi yang dijelaskan oleh guru, siswa akan menganggap pengetahuan serta kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan, dan sistem akal siswa yang dalam keadaan jenuh tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”. Bila kemajuan belajar yang jalan di tempat ini kita gambarkan dalam bentuk kurva, maka yang akan tampak adalah garis mendatar. Selain itu, keadaan kelas menjadi tidak kondusif, bermacam tingkah laku siswa pada saat kegiatan pembelajaran pun dilakukan, seperti tidak mau mencatat materi yang diajarkan, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, bercerita dengan teman sebangku, membuat gaduh, mengantuk, dan lain sebagainya.

Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan membawa citra yang buruk bagi guru penyaji materi maupun bagi sekolah pada umumnya, karena siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan kehilangan motivasi dan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Masdin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mengatakan bahwa “motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar, Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya”[[6]](#footnote-7) sehingga dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mengalami kejenuhan pada akhirnya hasil belajarnya akan menjadi rendah dan tidak memuaskan. Oleh karena itu, penanganan masalah ini sangat mendesak dilakukan. Salah satu jalan adalah terlebih dahulu harus diadakan kajian lebih mendalam, agar didapat kejelasan dimana letak penyelesaian masalah dan tindakan apa yang harus dilakukan.

Kejenuhan belajar sangat mungkin terjadi pada mata pelajaran yang memiliki karakteristik abstrak, penuh konsep dan minim demonstrasi. Salah satu faktor kejenuhan belajar siswa adalah karena karakteristik dari bahan ajar, terlebih lagi jika metode, strategi, pendekatan dan media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar tersebut tidak tepat dan tidak sesuai dengan karakteristik bahan ajar sehingga proses pembelajaran menjadi semakin tidak menarik. Tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki ruang lingkup pembahasan yang cukup abstrak dan banyak bersifat konseptual. Pada akhirnya kejenuhan belajar ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diperoleh siswa.

Berdasarkan wawancara awal peneliti, diperoleh informasi dari guru Aqidah Akhlak MTsN 2 Konsel yang bernama Agus Musliadi, S.Ag., beliau secara umum menjelaskan bahwa kejenuhan belajar siswa menjadi masalah bagi proses pendidikan di MTsN 2 Konsel kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan. Siswa MTsN 2 Konsel banyak yang mengalami kejenuhan dalam belajar, sehingga mereka kehilangan motivasi dan semangat belajar rendah, tidak sedikit siswa MTsN 2 Konsel yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, timbulnya rasa enggan, malas, lesu, mengantuk, gelisah (keluar masuk ruangan secara bersama-sama dengan alasan buang air), bercerita dengan teman sebangku, tidak bergairah untuk melakukan aktifitas belajar, dan tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, keadaan seperti ini pada akhirnya menurunkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa MTsN 2 Konsel Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Realita ini terjadi karena banyak faktor, akan tetapi guru pun tidak harus menutup diri bahwa rasa jenuh bisa saja timbul dikarenakan kurang kreatifnya guru merancang pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, peneliti terdorong dan tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul penelitian “Hubungan Kejenuhan Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa MTsN 2 Konsel Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan”.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kejenuhan belajar siswa MTsN 2 Konsel.
2. Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa MTsN 2 Konsel.
3. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kejenuhan belajar siswa MTsN 2 Konsel?
2. Bagaimanakah gambaran nilai Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa MTsN 2 Konsel?
3. Adakah Hubungan antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa MTsN 2 Konsel Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan?
4. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang diajukan peneliti adalah hipotesis pernyataan, diduga terdapat hubungan negatif antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa MTsN 2 Konsel Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Dengan hipotesis statistik H1 : r ≠ 0 dalam arti ada hubungan negatif antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa MTsN 2 Konsel Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. H0 : r = 0 dalam arti tidak ada hubungan negatif antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa MTsN 2 Konsel Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kejenuhan belajar siswa MTsN 2 Konsel.
2. Untuk mengetahui Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa MTsN 2 Konsel.
3. Untuk mengetahui Hubungan antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa MTsN 2 Konsel Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoritis**
6. Sebagai studi komparasi (perbandingan) terhadap teori yang telah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan kejenuhan belajar atau hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
7. Untuk menambah wawasan keguruan bagi para guru ataupun calon guru, tentang masalah kejenuhan belajar siswa dan hubungannya dengan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
8. **Manfaat praktis**
9. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, terutama IAIN Kendari dan MTsN 2 Konsel dalam mengelola kegiatan perkuliahan dan pembelajaran agar memperhatikan aspek kejenuhan belajar siswa.
10. Sebagai bahan masukan bagi dosen dan guru serta pendidik lainnya dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran.
11. Sebagai bahan perhatian bagi mahasiswa, siswa dan pelajar secara umum agar menghindari aktivitas yang dapat menimbulkan kejenuhan belajar.
12. **Definisi Operasional**

Dalam upaya menghindari kesalahan persepsi mengenai judul penelitian ini, dibutuhkan penjabaran definisi operasional judul, sebagai berikut:

1. Kejenuhan belajar adalah rasa jemu dan bosan yang dialami oleh siswa saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Rasa jenuh dan bosan ini timbul dalam beberapa bentuk indikator seperti: menganggap belajar adalah perbuatan yang sia-sia, memiliki anggapan bahwa proses belajar tidak menambah pengetahuannya, enggan meperhatikan guru saat mengajar dan memilih kegiatan lain dari pada belajar (mengantuk dikelas, bemain-main, berbuat gaduh dan lain sebagainya), Letih, lesu, dan Merasa badan makin lemah.
2. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil evaluasi pembeajaran yang diperoleh siswa MTsN 2 Konsel pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan indikator tes yang diberikan oleh guru dalam tiap satuan unit pembelajaran.

1. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 46. [↑](#footnote-ref-3)
3. Syafruddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 84. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lukman Riskiktiarno*, Kejenuhan Dalam Belajar*, <http://.www.id.wikipedia.com>, diakses 27 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-5)
5. Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, ( Jakarta: Puspa Swara, 2004), h. 62. [↑](#footnote-ref-6)
6. Masdin, *Psikologi Belajar*, ( Kendari: Unhalu Press, 2007), h. 108. [↑](#footnote-ref-7)